

BAB III

EKSOTERIS DAN ESOTERIS AGAMA

Dalam konteks Filsafat perennial, kewajiban merupakan hakikat yang dalam dari agama-agama manusia.¹ Filsafat Perennial juga berhubungan erat dengan apa yang disebut Tradisi Primordial, sehingga arah dari substansi pengetahuan perennial tertuju kepada asal kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Coomaraswamy² (salah seorang juru bicara terpenting doktrin-doktrin tradisional pada periode kontemporer), yang menerjemahkan *sanatana dharma* sebagai *philosophia perennis* dengan menambahkan sifat universal. Di bawah pengaruhnya, tidak sedikit tokoh lain yang ikut menerjemahkan tradisi dengan Filsafat Perennial dalam hubungan yang sangat mendalam dengan ikut menjelaskan eksistensi dan menghadirkan kandungan hikmah perennial melalui seleksi wejangan-wejangan yang diambil dari berbagai tradisi.

Filsafat Perennial bisa dikatakan sangat dekat dengan tradisi dan mata rantai tradisional, termasuk dalam realisasi spritual. Metafisika inilah yang menjadikan setiap agama bersifat *religio perennis*, yaitu agama yang bersifat abadi. Metafisika ini hidup dalam hati manusia yang di dalamnya terdapat *divine intellect* sebagaimana disebutkan orang Kristiani “ada kerajaan Allah dalam hati manusia”. Filsafat Perennial sepenuhnya mencurahkan perhatian pada agama dalam realitasnya yang paling

¹ Fritschjof Schuon, *Islam and The Perennial Philosophy*, Translated by J. Peter Hobson, (World of Islamic Publishing Company, Ltd, 1981), h. 182.

² Lihat Commarsarawi, *History Of Indian and Idonesia art*, (Keringer Publising, 1927)

transenden atau metafisik yang bersifat *transhistoris*, yaitu melihat berbagai perspektif yang terdapat dalam agama dari sisi esoteris (substansi), dan tidak terjebak dalam kerangka eksoterik (bentuk lahiriah).

Sebenarnya perbincangan tentang bentuk (eksoteris) dan substansi (esoteris) sudah dilalui sejak zaman Yunani kuno, terutama oleh Plato dan dikembangkan oleh Aristoteles.³

A. Pengertian Eksoteris dan Esoteris

Secara etimologi eksoteris diambil dari bahasa Inggris, *exoteric*. *Exoteric* berasal dari kata Yunani, *exoterikos* yang berarti ‘yang luar, yang lahir.’⁴

Secara terminologis, ‘eksoterik’ adalah sesuatu yang tidak terbatas bagi sekelompok orang dan bisa dipahami publik. Artinya, eksoterik ini adalah lawan dari esoterik.⁵ Dalam *Dictionary of Philosophy* dijelaskan bahwa kata ‘eksoterik’ digunakan untuk pengajaran yang dipahami dan disampaikan kepada khalayak umum.⁶ Dengan kata lain, ‘eksoterisme’ diartikan sebagai aspek luar, formal, dogma, ritual, etika atau moral sebuah agama, sedangkan ‘esoterisme’ diartikan sebagai inti terdalam atau pun dari sebuah agama.

³ Komaruddin Hidayat dan Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta, Gramedia, 1995), h. 109.

⁴ Victoria Neufeld dan Dafid B. Guralnik (ed), *Webster's New World Dictionary of American English*, (Cleveland & New York: Third Edition, Webster's New World, 1988), h. 477.

⁵ *Ibid*, h. 478.

⁶ Thomas mautner, *Dictionary of Philosophy: The Language and Concepts of Philosophy Explained*, (England: Penguin Books, 2005), h. 198.

Adapun esoteris adalah, Secara etimologi, kata ‘esoteris’ yang dalam bahasa Inggris disebut *esoteric* berasal dari kata Yunani *esoterikos*, diambil dari *esotos* yang berarti ‘batini’, yang dalam’.⁷ Dalam *Dictionary of Philosophy* dijelaskan bahwa *esoterik* (yaitu ‘di dalam’) bermakna ritual, doktrin atau puasa.⁸

Secara terminologis, ‘esoteris’ ditujukan kepada atau hanya dipahami oleh murid-murid yang terbatas dan dipilih, maksudnya tidak seluruh orang bisa memahami makna dari esoteris itu sendiri.⁹ Esoteris dapat pula diartikan “*hanya diketahui dan difahami oleh beberapa orang tertentu saja*”.¹⁰ Dalam perkembangan selanjutnya, kata esoteris berarti aspek dalam batin, hakikat, inti atau substansi, sebagai lawan dari aspek luar, aspek lahir, aspek syariat dan aspek materi. Maka yang dimaksud dengan esoterisme agama adalah ajaran berbagai agama yang menekankan kajian pada aspek batin yang merupakan inti dari agama.

Senada dengan itu, dalam *The Oxford Companion to English Literature* dijelaskan bahwa esoteris adalah sebuah ajaran rahasia Pythagoras yang diberikan kepada sebagian muridnya yang terpilih.¹¹ Menurut Thomas Mautner, ajaran esoteris ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah terpilih melalui penjarangan yang ketat. Lanjut Mautner, Pythagoras dan Plato dahulunya memiliki tradisi

⁷ Victoria Neufeld, *op. cit.*, h. 464.

⁸ Thomas Mautner, *op. cit.*, h. 198.

⁹ Victoria Neufeld, *op. cit.*, h. 465.

¹⁰ John M. Echols & Hassan Shadly, 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 218.

¹¹ Margareth Drabble(ed.), *The Oxford Companion to English Literature*, (Oxford University: Oxford, tahun 1998), h. 321.

membicarakan esoteris hanya kepada sekelompok kecil muridnya. Kemudian Aristoteles juga disebut-sebut juga telah mengajarkan doktrin-doktrin esoterik.¹²

Begitu juga dengan Nasr, yang mengartikan esoteris sesuatu yang terdapat dalam kalbu manusia, tersembunyi, sangat alamiah dan hanya dapat diakses oleh manusia yang tetap sadar akan dimensi batin mereka.¹³

Secara sederhana dapat disimpulkan, bahwa eksoteris merupakan aspek luaran dari agama hal ini meliputi penyebutan nama Tuhan, pemakaian lambang dan simbol, yang setiap agama memiliki ciri tersendiri. Sedangkan esoteris merupakan aspek dalaman dari agama, dalam artian menyangkut masalah batiniah serta bentuk aktualisasi dari beragama.

B. Perbedaan Eksoteris dengan Esoteris

Pada Pembahasan di atas sudah dijelaskan pengertian eksoteris dan esoteris secara etimologi maupun secara terminologi. Selanjutnya penulis akan menjelaskan perbedaan antara eksoteris dan esoteris secara substansial, meskipun pada pembahasan di atas sudah agak terlihat perbedaan antara keduanya secara bahasa (eksoteris dan esoteris), tetapi sangat penting dijelaskan secara substansi.

Menurut Sayyed Hussein Nasr konsep eksoterisme dan esoterisme dalam agama saling melengkapi. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan atau berdiri sendiri. Eksoteris bagaikan badan agama

¹² Thomas Mautner, *op. cit.*, h. 198

¹³ Seyyed Husein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 87.

dan esoteris hati. Eksoteris merupakan cara yang dilakukan atau upaya untuk mencapai tujuan (esoteris) yang berupa segi bentuk dari setiap agama (lembaga, wadah). Sementara itu, esoteris merupakan tujuan yang bersifat transenden atau segala hakikat setiap agama. Pada tataran esoteriklah dapat dilakukan upaya dialog yang berdasarkan rasa hormat dan menghargai identitas masing-masing.

Nasr menganalogikan agama layaknya sebuah matahari, yaitu matahari sebagai tata surya adalah satu-satunya matahari manusia, tetapi dalam waktu bersamaan ia hanya merupakan salah satu dari sejumlah matahari yang ada di galaksi ini. Terdapatnya matahari lain bukan berarti menjadikan matahari manusia kehilangan “jenis kelamin” dan kehilangan fungsi sebagai penerang hidup manusia. Jadi, setiap tata surya memiliki matahari sendiri yang khusus, Namun, dalam waktu yang bersamaan (salah satu matahari) dan (satu-satunya matahari) keduanya ada sekaligus. Begitu juga halnya dengan agama, ia merupakan suatu agama (*nakirah*) dan sekaligus sang agama (*ma'rifah*).¹⁴

Jika demikian berarti agama mempunyai satu bentuk dan satu substansi. Substansi mempunyai hak-hak yang tidak terbatas, sebab ia lahir dari yang mutlak, sedang bentuk adalah relatif dan karena itu hak-haknya terbatas. Sebagaimana pernyataan Schuon berikut ini.

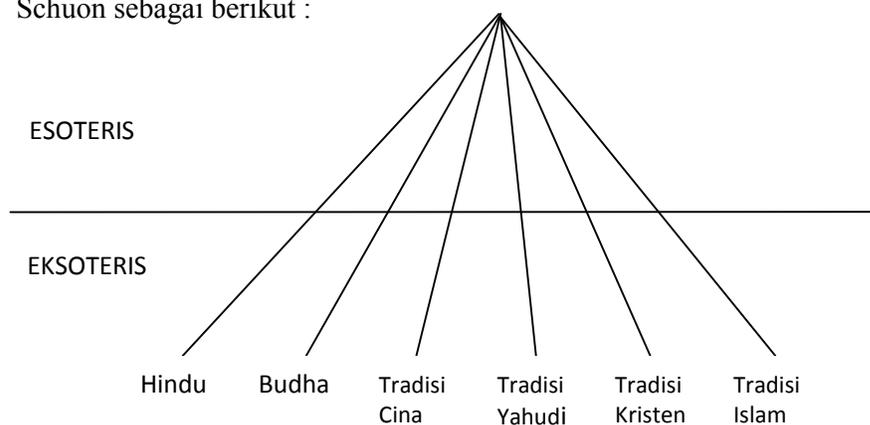
“jika Tuhan benar-benar ingin menyelamatkan dunia, mengapa dia membiarkan Cina dalam kegelapan berabad-abad,” kata seorang Kaisar Cina dihadapan misionaris. Logika ini sama sekali tidak membuktikan bahwa pesan agama itu salah, tetapi membuktikan bahwa secara ekstrinsik

¹⁴ *Ibid*, h. 89.

agama dibatasi oleh bentuknya. Kenyataan ini terjadi di tubuh agama Islam, bahwa Islam menyebar begitu cepat keseluruh dunia berkat substansinya dan invasinya terhenti karena bentuknya.¹⁵

Perbedaan eksoteris yang ada bukanlah perbedaan yang kontradiktif, melainkan perbedaan yang sistematis, yaitu bagian yang satu mengandaikan bagian yang lain. Maka dari itu untuk menghidupkan suatu agama secara sempurna harus menghidupkan semua agama, sejauh dimensi esoterik setiap tradisi agama diperhatikan. Contoh, ada tiga bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu berdasarkan rasa takut, berdasarkan cinta dan berdasarkan pengetahuan. Tiga unsur ini harus hadir dalam setiap agama, meskipun masing-masing agama telah menempatkan tekanan yang lebih besar atas unsur dari unsur lain. Judaisme menekankan rasa takut, Kristen atas dasar cinta, dan Islam atas dasar pengetahuan.¹⁶

Perbedaan ini, lanjut Nasr dapat kita lihat dari skema yang dibuat Schuon sebagai berikut :



¹⁵ Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), h. 25-26.

¹⁶ Sayyed Hossein Nasr, *op. cit.*, h. 337.

Penjelasan Schuon adalah sebagai berikut:

Garis pemisah tadi bersifat horizontal dan hanya ditarik satu kali membelah berbagai agama yang menarik garis pemisah antara yang esoteris dengan yang eksoteris dan segera merasakan bahwa kita berada dalam suasana yang lain. Perbedaan dasar bukanlah agama yang satu dan agama yang lain. Dapat dikatakan garis pemisah itu bukannya membagi perwujudan historis yang besar dari agama-agama secara vertikal: agama Hindu dari agama Budha, dari agama Kristen, dari agama ditemui sepanjang sejarah. Di atas garis itu terletak paham esoterisme, sedangkan di bawahnya terletak paham eksoterisme.¹⁷

Nasr membedakan bentuk lahiriah dengan esensi, atau bentuk dengan substansi. Bentuk-bentuk lahiriah suatu agama dilihat sebagai aksiden yang keluar dan kembali ke substansi yang tetap independen dari semua aksidennya. Bekerjanya agama tertentu hanya pada tingkat Esensi Tertinggi, yang berada di balik ritus-ritus dan simbo-simbol dunia fisik. Jika sufi mengatakan “Doktrin kesatuan adalah unik” (al-Tauhid wahid), maka ke-staunan transendensi yang melatarbelakangi keragaman agama juga pasti unik, yaitu Yang Tunggal itu sendiri. Di bawah tingkat itu, setiap agama mempunyai kualitas dan karakteristik yang berbeda-beda.

Berarti menurut Nasr perbedaan yang terdapat dalam sebuah agama hanya pada tataran eksoterik, yaitu hanya pada bentuk peribadatan, simbol agama, ritual, sedangkan terdapat persamaan pada tataran esoterik, bahwa setiap agama menuju pada yang satu. Perbedaan eksoterik yang ada bukanlah perbedaan yang kontradiktif, melainkan perbedaan yang sistematis, yaitu bagian yang satu mengandaikan bagian yang lain. Oleh

¹⁷ Huston Smith, “Kata Pengantar” dalam Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 9-10.

karena itu, untuk menghidupkan suatu agama secara sempurna harus menghidupkan semua agama, sejauh dimensi esoterik setiap tradisi agama diperhatikan. Contoh, ada tiga bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu berdasarkan rasa takut, berdasarkan cinta dan berdasarkan pengetahuan. Tiga unsur ini harus hadir dalam setiap agama, meskipun masing-masing agama telah menempatkan tekanan yang lebih besar atas unsur dari unsur lain. Judaisme menekankan rasa takut, Kristen atas dasar cinta, dan Islam atas dasar pengetahuan.

Setiap persoalan akan terkait selalu dengan substansi dan bentuk. Filsafat Perennial berpandangan bahwa meskipun substansi agama itu sama, tapi kehadiran substansi akan selalu dibatasi dan fungsinya terkait dengan bentuk, sehingga secara eksoterik dan operasional akan berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Setiap agama selalu otentik untuk zamannya meskipun secara substansial kebenarannya bersifat perennial, tidak dibatasi ruang dan waktu. Semua agama yang hadir adalah benar adanya, yang satu tidak menghapus dan menggantikan yang lain. Di Barat, ada sebah *trend* yang mengesankan bagaimana teolog Kristen banyak mengambil manfaat dari agama Timur tanpa harus berpindah keyakinan. Di dunia Islam sufi bernama Ibrahim Ibn Adham pernah mempunyai seorang guru pertapa Kristen, mereka tetap berpegang pada keyakinan sendiri-sendiri. Kisah yang mirip juga dialami Sayyid All Hamadani, yang telah memainkan peranan menentukan mengubah Kashmir menjadi Islam, ketika mengenal Lalla Yogiswari, seorang yogi

wanita cantik dari kalangan Hindu. Mereka berdua saling menghormati, meskipun berbeda agama dan pada moment tertentu dapat saling berguru dan mempengaruhi.¹⁸Seluruh kisah ini menunjukkan jika seseorang telah mampu melewati dataran bentuk dan kemudian menuju ke jenjang substansi, maka jarak, konflik dan ketertutupan keagamaan menjadi hilang.

Dalam konteks pemahaman Islam, kata “Islam” sendiri mengandung pengertian yang substantif, yaitu yang berserah diri , keselamatan (*salam*), yang merupakan dasar-dasar fundamental setiap agama.¹⁹Kehadiran Islam sebagai agama tidak menafikan keberadaan kitab-kitab dan para utusan Tuhan sebelumnya, bahkan meyakini akan keberadaan mereka. Kehadiran agama memang tidak lepas dari dimensi waktu dan sejarah, namun substansi agama yang berasal dari Yang Mutlak tidak berlaku untuk kategori waktu manusia. Kebenaran Tuhan adalah kebenaran Mutlak, maka terbebas dari relativitas ruang dan waktu. Kebenaran Tuhan mengatasi ruang dan waktu.

Islam sangat meyakini bahwa keseluruhan ajaran yang dibawa para Nabi adalah Islam (dalam pengertian substantif). Terjadinya periodesasi kenabian dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad bukanlah menunjukkan periodesasi wahyu sebagaimana telah dikatakan bahwa kebenaran mutlak tidak terikat dengan dimensi ruang dan waktu, melainkan periodesasi kenabian terjadi karena keberadaan para nabi yang

¹⁸ Komaruddin Hidayat, *op. cit*, h. 113-114.

¹⁹ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), h. 78.

bersifat relatif, dan mereka menangkap Kebenaran Mutlak dalam konteks waktu dan tempat masing-masing. Hal ini sehingga menimbulkan periodisasi kenabian tidak berarti menunjukkan relativitas kebenaran wahyu Ilahi yang mereka ajarkan.

Persoalan substansi agama-agama tidak dapat dibatalkan karena sifatnya yang perennial dan otentik. Hal ini menurut Schuon seperti ungkapannya kalau saja Tuhan hanya menyelamatkan orang-orang yang menganut agama Kristen saja, maka menurut akal sehat mustahil beberapa abad kemudian lahir agama Islam yang dengan cepat menyebar keseluruh dunia. Sebaliknya, jika kedatangan Islam dengan kebenaran yang dibawa meniscayakan seluruh manusia memeluk agama ini, maka sulit dijelaskan mengapa Tuhan menutup hati umat pemeluk agama diluar Islam yang jumlahnya lebih besar dari umat Islam tidak tertembus oleh pesan yang dibawa Nabi Muhammad Saw.²⁰

Dalam wacana filsafat, persoalan ini menimbulkan berbagai pertanyaan: adakah iman yang benar, iman yang menyelamatkan harus ditempuh melalui pemahaman wahyu tertulis (kitab suci) yang berbahasa Arab, Ibrani atau Latin, atautkah bisa juga diraih dengan mengandalkan akal budi yang sehat tanpa harus membaca teks kitab suci, kalau harus melalui kitab suci, bukankah iman itu lalu kelihatan sempit dan eksklusif, serta bukankah ayat-ayat Tuhan itu sesungguhnya juga tertulis dalam diri manusia dan dalam jagad raya.

²⁰ Frithjof Schuon, *op. cit.*, h. 26.

Schuon dalam hal ini juga mengatakan bahwa secara esoteris ungkapan-ungkapan yang dibuat oleh agama bersifat mutlak. Akan tetapi, secara eksoterik atau pada tingkat keberagaman manusiawi, ungkapan-ungkapan tersebut mau atau tidak menjadi relatif.²¹

Pernyataan di atas, menimbulkan kesadaran akan adanya aspek substansi dan bentuk, akan membuka banyak jalan alternatif menuju upaya (jalan) lurus, tanpa kita mengingkari adanya orang yang memang mengingkari ataupun yang menyimpang dari jalan yang benar. Dengan demikian, keberagaman yang hanya mengunggulkan bentuk tidak bisa dijadikan satu-satunya sarana penyelamat. Setiap bentuk adalah terbatas, dan setiap agama pada aspek eksoterisnya adalah suatu bentuk, sedangkan sifat kemutlakan yang dimilikinya hanya terdapat dalam esensi hakikatnya dan esoterisnya saja. Kebenaran pada bentuk agama yang diakui oleh pemeluknya haruslah tetap dipertahankan dan diyakini kemutlakannya, tetapi pada sisi yang lain harus disadari bahwa penganut agama yang lain tentu saja memutlakkan agama mereka masing-masing. Dengan demikian secara intrinsik setiap agama adalah mutlak, tetapi secara ekstrinsik agama di tengah-tengah lain adalah relatif. Hal inilah yang dikatakan Nasr bahwa agama bersifat *relative absolute* atau dibalik *absolutely relative*.

Memang benar bahwa setiap wahyu dari agama yang lahir belakangan selalu menolak agama yang sebelumnya. Ini sangat logis sebagai pembenaran bagi ajaran-ajaran yang dibawa oleh agama yang

²¹ *Ibid*, h. 27.

bersangkutan. Namun, ditegaskan Schuon, bahwa pandangan tersebut hanya berlaku secara simbolis.²² Artinya bahwa wahyu yang ditolak itu hanya sebatas bentuk-bentuk agamanya, bukan substansinya.

Oleh karena itu, aspek eksoteris suatu agama merupakan hal yang sudah menjadi bagian kehendak Ilahi. Dengan demikian, aspek eksoteris agama bukan saja tidak boleh dipersalahkan, melainkan malah diperlukan dan esoterisme itu sendiri tak lain dari pancaran dan inti yang berada di balik esoterisme.²³ Tampak jelas, ajaran eksoteris sama sekali tidak mempunyai kepastian mutlak jika tecabut dari bangunan spritualnya yang esoterik dan tidak ada bukti-bukti yang mendukung pernyataan bahwa kebenaran unik dalam arti satu-satunya dan khusus, terdapat atau hanya dimiliki oleh agama tertentu saja.²⁴

Berdasarkan pemahaman penulis, antara eksoterik dan esoterik keduanya merupakan satu kesatuan yang integral bagaikan uang logam yang mempunyai dua sisi, dimana ia dapat dibedakan. Namun, tidak dapat dipisahkan. Jika ia dipisahkan maka ia akan kehilangan arti, walaupun tidak sepenuhnya, maka keduanya berperan sebagai memiliki satu sama lainnya.

Menurut penulis eksoteris merupakan bagian luar dan esoteris adalah bagian dalamnya. Penulis mengibaratkan sebuah mobil, mesin

²² Frithjof Schuon, *op. cit.*, h. 95-96.

²³ Muhammad Sabri, *Keberagaman Yang Saling Menyapa: Perspektif Filsafat Perennial*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), Cet. Ke-1, h. 44.

²⁴ *Ibid*, h. 44.

mobil merupakan esoteris, sedangkan eksoterisnya adalah kursi mobil, velg, pintu mobil, dan segala macam yang ada pada body mobil.

Dapat disimpulkan, bahwa eksoteris ini adalah bentuk formal dari dari agama-agama seperti; penamaan tempat ibadah, tatacara pelaksanaan dalam agama. Sedangkan esoteris adalah ajaran yang halus, indah dan mengajarkan toleransi dalam beragama, karena jalan menuju Tuhan itu banyak, maka disebut “Satu Tuhan banyak jalan”.

C. Landasan Eksoteris dan Esoteris Agama

Pada pembahasan di atas telah dijelaskan tentang defnisi eksoteris dan esoteris agama serta perbedaan antara keduanya. Berikut akan dijelaskan mengenai pokok dari landasan eksoteris dan esoteris agama itu sendiri.

Berangkat dari pernyataan Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir Muslim dalam *Traditional Islam*, dia mengatakan adanya dualisme, yaitu antara yang ilmiah dan non ilmiah, rasional dan spiritual, yang sakral dan yang profan, teosentrisme dan antroposentrisme, dengan nilai-nilai kebaikan tentunya berada di tengah-tengah persandingan itu. Maksud dari karya tersebut, Nasr mencoba untuk mempersandingkan antara yang wilayah yang eksoteris maupun yang esoteris, religius dan keduniawian, Barat dan Timur, sakral dan profan, modern dan tradisional.

Lebih lanjut, antara eksoterisme dan esoterisme, salah satunya dapat kita lihat dalam kajian Islam, yaitu adanya aspek luaran dan dalaman. Yang luaran diwakili oleh penamaan, sedang yang dalaman

hanya bisa dimengerti melalui proses pemaknaan. Pendek kata, dua aspek itu diwakili oleh dua kata, yaitu nama (aspek luaran) dan makna (aspek dalaman).

Menurut Frithjof Schoun, “eksoteris” adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika dan moral pada sebuah agama. Sedangkan “esoteris” adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama²⁵. Dalam penjelasan Schoun, eksoteris berada sepenuhnya di dalam *Maya*, kosmos yang tercipta. Katagori menempatkan Tuhan dipersepsikan sebagai Pencipta dan Pembuat Hukum bukan Tuhan sebagai Esensi karena eksoterisme berada di dalam *Maya*, yang relatif dalam hubungannya dengan *Atma*. Menurut Schoun, pandangan eksoteris, bukan saja benar dan sah bahkan juga keharusan mutlak bagi keselamatan (*salvation*) individu. Bagaimanapun, kebenaran eksoteris adalah relatif²⁶. Inti dari eksoteris adalah ‘kepercayaan’ kepada sebuah dogma eksklusifistik (formalistik) dan kepatuhan terhadap hukum ritual dan moral²⁷. Di sisi lain, dalam pandangan esoterisme, manusia akan menemukan dirinya yang benar. Lebih lanjut esoteris menolak ego manusia dan mengganti ego tersebut menjadi ego yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan.

Kolerasi (hubungan) dua konsep tersebut ibarat dunia bentuk (*a world form*) dalam eksoteris namun ia bersumber pada Esensi yang tak berbentuk (*the Formless Essence*) yaitu Esoteris. Dalam membangun

²⁵ Frithjof Schoun, *The Transcendent Unity of Religions* (Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984), h. 15.

²⁶ Frithjof Schoun, *loc. cit.*, h. 15.

²⁷ Frithjof Schoun, *Spiritual Perspectives & Human Facts*, Pen. P. N. Townsend (Middlesex: Perennial Books Limited, 1987), h. 79-80.

dikotomi makna tersebut Schoun menjustificasinya melalui ajaran tasawuf yang mengekspresikan keindahan pandangan metafisika yang terkandung dalam makna *wahdat al-wujûd* Ibn ‘Arabî dan sufi lainnya. Karena Islam merupakan bagian dari Tuhan yang menjadi substansi nisbi.

Dalam upaya menjelaskan tentang relasi antara pengetahuan eksoteris dan esoteris, ada teori dari Nasr tentang *rim* (lingkaran) dan *axis* (poros). Ia menyatakan bahwa hakikat (realitas) dunia ini terdiri dari dua aspek: *al-zâhir* (lahir, *outward*) dan *al-bâtin* (batin, *inward*), ini sesuai dengan sifat Tuhan, di dalam al-Qur’ân Ia menyebut diri-Nya sebagai *al-Zâhir* dan *al-Bâtin*. Dalam kerangka ini, bentuk lahiriah benda-benda tidaklah ilusi belaka; mereka mempunyai hakikat pada level mereka sendiri. Tetapi, secara langsung menyatakan adanya gerakan ke arah pemisahan dan pengunduran dari *principle* yang berada di pusat yang dapat diidentifikasi sebagai yang batin. Hidup pada tataran lahir berarti sekedar menyukuri eksistensi, tetapi merasa puas semata-mata dengan yang lahir berarti mengkhianati watak manusia itu sendiri, karena tujuan eksistensi manusia adalah perjalanan dari *outward* ke *inward*, dari pinggiran (*periferi*) lingkaran eksistensi ke pusat transenden. Sehingga dengan cara tersebut, makhluk dapat kembali kepada asal muasal²⁸.

Menurut Nasr, Tuhan telah membantu manusia untuk melakukan perjalanan dari *outward* ke *inward* dengan menurunkan wahyu, dimana wahyu mempunyai dimensi lahir dan dimensi batin. Dimensi batin atau

²⁸ Seyyed Hosein Nasr, *op. cit.*, h. 45-47.

esoterik ini sebagian besarnya berkaitan dengan sufisme²⁹. Dengan demikian, relasi antara eksoterisme dan esoterisme adalah mempraktikkan esoterisme dengan berpijak pada ajaran eksoterisme. Esoterisme tanpa eksoterisme ibarat menanam pohon di awang-awang. Orang bisa melakukan perjalanan menuju Tuhan hanya sebagai bagian dari kemanusiaan sakral (*ummah*) yang telah dibentuk dan disucikan Tuhan melalui wahyu³⁰.

Dapat disimpulkan, yang menjadi kajian ataupun landasan dari esoteris dan eksoteris adalah, kalau esoteris melihat agama dari sudut pandang makna atau hakikat, sedangkan penilaian terhadap eksoteris tertuju pada realitas yang tampak.

²⁹ *Ibid*, h. 48.

³⁰ Seyyed Hosein Nasr, *Islamic Life and Thought* (London: George Allen Unwin, 1981), h. 193.